

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi, individu seringkali dihadapkan pada tantangan dalam memahami dan menjaga identitas diri. Salah satu fenomena menarik adalah ketika seseorang, terutama yang aktif di bidang seni peran seperti teater, mengalami keterikatan emosional yang berlebihan terhadap karakter yang mereka perankan. Pada kelompok teater, khususnya di komunitas teater Awal Bandung, beberapa aktor atau aktris bisa saja menjadi begitu larut dalam peran yang mereka mainkan, sehingga identitas pribadi mereka mulai kabur, bahkan menyatu dengan identitas tokoh fiksi yang diperankan.

Kasus individu yang mengalami keterlenaan oleh peran yang dimainkan ini tidak hanya menimbulkan dampak psikologis, tetapi juga krisis spiritual, karena mereka berisiko kehilangan keseimbangan antara realitas pribadi dan peran teater yang sementara. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui dua perspektif yang mendalam: Muhasabah (introspeksi diri) menurut Imam Al-Ghazali dan Pembentukan Identitas Diri menurut Erik Erikson.

Dalam ajaran Imam Al-Ghazali, muhasabah adalah langkah penting bagi setiap individu untuk melakukan evaluasi diri secara rutin. Al-Ghazali percaya bahwa seseorang harus selalu merenungkan dan mengukur perbuatannya terhadap nilai-nilai keagamaan, agar tidak terjebak dalam ilusi duniawi atau sifat-sifat tercela. Dalam konteks seni teater, di mana aktor dan aktris sering kali berperan sebagai tokoh dengan berbagai karakter dan sifat, muhasabah bisa menjadi alat penting bagi mereka untuk tetap berpegang pada realitas diri yang sejati. Muhasabah membantu individu untuk menjaga integritas spiritual dan moralnya, meski terlibat dalam peran fiksi yang kompleks.

Di sisi lain, teori psikososial Erik Erikson juga menawarkan wawasan yang relevan dalam memahami fenomena ini, khususnya terkait krisis identitas. Menurut Erikson, pada tahap tertentu dalam perkembangan, individu, terutama remaja dan dewasa muda, dihadapkan pada krisis identitas

di mana mereka berusaha mencari "siapa diri mereka" dalam konteks sosial yang lebih luas. Dalam situasi teater, para aktor bisa mengalami krisis peran (*role confusion*) ketika terlalu tenggelam dalam karakter yang mereka perankan, sehingga terjadi kebingungan antara peran fiktif dan identitas pribadi yang sebenarnya. Jika krisis ini tidak dikelola dengan baik, maka individu bisa kehilangan orientasi tentang siapa mereka di luar panggung.

Keterlenaan oleh tokoh fiksi ini juga diperparah oleh tuntutan seni peran yang mengharuskan aktor untuk menyatu dengan karakter secara emosional. Namun, tanpa keseimbangan yang tepat, fenomena ini bisa berdampak negatif, termasuk terjadinya disonansi psikologis dan spiritual. Di sinilah peran penting konsep muhasabah dan identitas diri. Muhasabah akan membantu individu melakukan evaluasi terhadap keterikatannya pada tokoh fiksi, sementara pemahaman tentang identitas diri berdasarkan teori Erikson akan memberi kerangka untuk memahami konflik peran yang dialami oleh para aktor.

Di kelompok teater awal Bandung, anggota berusia 18-30 tahun cenderung mengalami pencarian identitas yang kuat. Di sinilah konsep muhasabah Al-Ghazali dapat berperan dalam proses identitas diri yang dijelaskan Erikson. Melalui muhasabah, individu dalam kelompok teater dapat secara sadar meninjau diri dan pengalaman mereka di dalam dan di luar panggung, membantu mereka menyelaraskan nilai-nilai spiritual dan moral dengan tujuan hidup. Proses ini dapat memperkuat identitas yang berkembang di usia muda, terutama saat menghadapi tantangan atau kebingungan dalam memilih jalan hidup dan hubungan interpersonal di lingkungan teater yang kompetitif dan dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan identitas diri pada anggota kelompok teater awal Bandung yang berusia 18-30 tahun, dengan fokus pada bagaimana pengalaman teater memengaruhi pemahaman diri dan interaksi sosial mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana proses refleksi diri (muhasabah) berperan dalam perkembangan identitas, serta bagaimana dinamika kelompok teater

mendukung atau menghambat pencarian jati diri pada masa transisi menuju dewasa.

Dengan latar belakang ini, pentingnya penerapan muhasabah dan kesadaran akan identitas diri menjadi semakin relevan bagi individu yang berpartisipasi dalam kegiatan teater, khususnya mereka yang berisiko kehilangan pijakan dalam kenyataan diri mereka sendiri. Evaluasi secara spiritual dan psikologis akan membantu menjaga keseimbangan antara dunia fiksi dan realitas, sehingga individu dapat tetap berkembang secara pribadi tanpa kehilangan identitasnya. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul **“Hubungan muhasabah dengan identitas diri pada fase intimacy vs isolation (studi korelasional pada anggota kelompok teater awal bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan-rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana gambaran muhasabah yang diterapkan oleh anggota kelompok Teater awal Bandung ?
2. Bagaimana gambaran identitas diri anggota kelompok Teater Awal Bandung ?
3. Apakah terdapat hubungan antara muhasabah dengan identitas diri anggota kelompok Teater Awal Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut diantaranya:

1. Untuk mengetahui gambaran muhasabah yang diterapkan oleh anggota kelompok Teater Awal Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran identitas diri yang terdapat pada anggota kelompok Teater Awal Bandung.

3. Untuk mengetahui adakah hubungan antara muhasabah dengan identitas diri anggota kelompok Teater Awal Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti berharap temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya para anggota Teater Awal Bandung. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini termasuk

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah menambah kajian keilmuan di bidang tasawuf dan psikoterapi, khususnya dalam kajian hubungan muhasabah dengan identitas diri pada seorang individu.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini secara praktis dapat memperluas kepustakaan serta dapat juga menjadi bentuk implementasi dari sikap muhasabah dengan identitas diri pada individu dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berpikir

Muhasabah berasal dari kata —hisabl yang berarti perhitungan. Secara terminologis, muhasabah adalah evaluasi diri terhadap amal perbuatan, baik yang bersifat lahir maupun batin. Menurut Imam Al-Ghazali, muhasabah adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas ruhani dan spiritual seseorang dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (Lubis, 2023).

Landasan Muhasabah dalam Al-Qur'an dan Hadis

1. Ayat Al-Qur'an:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)" (QS. Al-Hasyr: 18).

2. Hadis Nabi Muhammad SAW:

"Orang yang bijak adalah yang menghisab dirinya dan beramal untuk kehidupan setelah mati, dan orang yang lemah adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah." (HR. Tirmidzi).

Urgensi Muhasabah menurut Al-Ghazali menekankan bahwa muhasabah adalah kunci utama dalam tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Muhasabah membantu seseorang untuk mengenali dosa-dosa dan kekurangan dirinya sehingga bisa memperbaiki perilakunya. Introspeksi diri secara terus-menerus akan mendorong pelakunya untuk menghindari sifat-sifat tercela seperti riya, ujub, dan takabur (Lubis, 2023).

Tahapan Muhasabah menurut Al-Ghazali terbagi ke dalam beberapa tahapan:

1. Sebelum beramal : Seseorang harus menimbang dan memikirkan apakah perbuatannya sesuai dengan syariat dan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Saat beramal : Harus memastikan amal dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan tuntunan agama.
3. Setelah beramal : Menghitung dan menilai hasil dari amal tersebut. Apakah sudah sesuai dengan niat awal, atau ada kekurangan dalam prosesnya (Redaksi, 2011).

Keutamaan muhasabah membuat seseorang selalu waspada terhadap amalnya sehingga terhindar dari kelalaian. Dengan muhasabah, seseorang dapat mempersiapkan diri lebih baik dalam menghadapi hari pembalasan. Memperkuat hubungan antara amal lahir dan batin, serta menjaga kualitas iman dan ketakwaan.

Dampak muhasabah terhadap kehidupan spiritual seseorang akan memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menghadapi godaan duniawi. Membentuk karakter yang lebih disiplin dalam menjalankan perintah agama dan menghindari kemaksiatan. Membantu mencapai derajat ma'rifatullah

(pengetahuan tentang Allah) dan *Imaqam* spiritual yang lebih tinggi (Siddiq, 2009).

Menurut Erikson, identitas diri adalah pemahaman tentang siapa seseorang, bagaimana seseorang menilai dirinya, dan peran apa yang ia ambil dalam masyarakat. Identitas diri berkembang melalui interaksi sosial dan pengalaman, serta mencakup unsur-unsur psikologis dan sosial yang saling berkaitan (Candra Ari Ramdhanu, 2019).

Tahapan Pembentukan Identitas Diri (Erikson's Psychosocial Stages) Erikson membagi kehidupan menjadi 8 tahap perkembangan psikososial, masing-masing dengan krisis yang perlu diselesaikan:

Tahap 1: *Trust vs. Mistrust* Usia: 0-1 tahun. Krisis: Anak harus belajar mempercayai lingkungan dan orang-orang di sekitarnya (biasanya melalui figur pengasuh).

Tahap 2: *Autonomy vs. Shame and Doubt* Usia: 1-3 tahun. Krisis: Anak mulai belajar mandiri dalam melakukan tindakan-tindakan sederhana. Jika gagal, mereka mungkin merasa malu atau ragu terhadap kemampuan dirinya.

Tahap 3: *Initiative vs. Guilt* Usia: 3-6 tahun. Krisis: Anak mulai mengambil inisiatif dalam kegiatan bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya. Jika tidak mendapatkan dukungan, mereka mungkin merasa bersalah atas tindakannya.

Tahap 4: *Industry vs. Inferiority* Usia: 6-12 tahun. Krisis: Anak belajar bekerja sama dengan orang lain dan mengembangkan rasa kompeten. Jika gagal, mereka merasa rendah diri.

Tahap 5: *Identity vs. Role Confusion* Usia: 12-18 tahun (Masa Remaja). Krisis: Masa pembentukan identitas. Remaja mulai mencari "siapa saya" dengan mencoba berbagai peran sosial, nilai, dan keyakinan. Jika gagal, akan muncul kebingungan identitas.

Tahap 6: *Intimacy vs. Isolation* Usia: 18-40 tahun (Dewasa Awal). Krisis: Pembentukan hubungan yang dekat dan intim dengan orang lain. Kegagalan dalam membentuk hubungan dapat menyebabkan isolasi sosial.

Tahap 7: *Generativity vs. Stagnation* Usia: 40-65 tahun (Dewasa Madya). Krisis: Fokus pada kontribusi bagi masyarakat, misalnya melalui pekerjaan atau membesarkan anak. Jika tidak, seseorang bisa merasa stagnan dan tidak produktif.

Tahap 8: *Ego Integrity vs. Despair* Usia: 65 tahun ke atas. Krisis: Refleksi atas kehidupan yang sudah dijalani. Seseorang yang puas dengan hidupnya akan mencapai integritas ego, sementara yang kecewa akan merasa putus asa (Nining Hestini Saharu, 2021).

Fokus utama Erikson dalam pembentukan identitas adalah tahap remaja, yaitu antara usia 12 hingga 18 tahun, ketika individu mulai mempertanyakan diri dan posisinya di masyarakat. Krisis Identitas: Pada tahap ini, remaja mengalami kebingungan identitas jika tidak mampu menyelaraskan berbagai peran dan ekspektasi sosial dengan dirinya. Penyelesaian Positif: Jika berhasil melewati tahap ini, individu akan memperoleh identitas yang stabil, yang mencakup pemahaman yang kuat tentang nilai, minat, dan tujuan hidupnya. Penyelesaian Negatif: Jika gagal, individu bisa mengalami kebingungan peran (role confusion) yang ditandai dengan ketidakpastian tentang siapa dirinya, apa yang dia yakini, atau peran apa yang harus diambil.

Pengaruh identitas diri terhadap kehidupan dewasa yang jelas akan mempengaruhi kehidupan dewasa, khususnya dalam hubungan interpersonal dan kontribusi terhadap masyarakat. Krisis yang tidak terselesaikan dengan baik di masa remaja akan berdampak pada tahap perkembangan selanjutnya, terutama dalam hal keintiman dan produktivitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas yang pertama lingkungan sosial Keluarga, teman sebaya, dan masyarakat memainkan peran besar dalam proses pencarian identitas. Yang kedua pengalaman hidup baik dan buruk yang dihadapi selama masa perkembangan memberikan kontribusi pada pembentukan identitas. Dan yang ketiga Budaya dan nilai-nilai sosial di sekitar remaja juga mempengaruhi pilihan identitas yang mereka adopsi (Ramdhanu, 2019).

Muhasabah, menurut Imam Al-Ghazali, adalah proses introspeksi diri yang mendalam dan terus-menerus untuk menilai amal perbuatan, niat, dan kualitas spiritual seseorang. Al-Ghazali menekankan bahwa melalui muhasabah, individu dapat mengenali dosa-dosa, kekurangan, serta memperbaiki dirinya agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Muhasabah bukan hanya cara untuk menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perspektif Al-Ghazali, introspeksi ini penting dilakukan sebelum, selama, dan setelah setiap tindakan, untuk memastikan keikhlasan dan kesesuaian dengan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Sementara itu, Erik Erikson menekankan bahwa identitas diri adalah hasil dari perkembangan psikososial yang terjadi sepanjang hidup, terutama pada masa remaja. Melalui delapan tahap perkembangan, Erikson menyatakan bahwa krisis psikososial di setiap tahap harus diatasi agar individu dapat mencapai identitas yang stabil dan bermakna. Tahap paling kritis dalam pembentukan identitas terjadi pada masa remaja, di mana individu mencari "siapa saya" dan berusaha memadukan berbagai peran, nilai, dan harapan sosial. Keberhasilan dalam menyelesaikan krisis ini akan menghasilkan identitas diri yang kuat, sedangkan kegagalan dapat menyebabkan kebingungan peran, yang akan mempengaruhi hubungan sosial dan kehidupan dewasa.

Secara umum, baik muhasabah menurut Al-Ghazali maupun identitas diri menurut Erikson menunjukkan pentingnya evaluasi diri dan proses refleksi dalam memahami dan membentuk kepribadian serta tujuan hidup yang lebih jelas. Kedua konsep ini, meskipun berakar pada konteks dan tujuan yang berbeda, sama-sama menekankan pentingnya proses internal untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan psikologis.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu rumusan permasalahan dalam penelitian, dimana rumusan masalah yang ada pada penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 2013).

Dalam hipotesis ada dua kemungkinan kesimpulan sementara pada pengujian hipotesis, yaitu menolak atau menerima hipotesis. Jika hasil dari hipotesis itu menolak maka hasil yang di dapatkan sangat jauh dari hasil yang di harapkan. Dan apabila menerima hipotesis artinya hasilnya sesuai dengan yang di harapkan dan tidak ada bukti untuk menolak hipotesis.

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah di uraikan di atas maka hipotesis yang akan dirumuskan serta membuktikan yang akan di uji kebenarannya ialah :

1. H_0 (Hipotesis Nol)

Tidak terdapat hubungan antara muhasabah dengan identitas diri di kelompok teater awal bandung

2. H_1 (Hipotesis Alternatif)

Terdapat hubungan antara muhasabah dengan identitas diri di kelompok Teater Awal Bandung.

Dari pernyataan tersebut akan terbentuk hasil jika sudah dilakukan penelitian. Jika hipotesis terbukti benar maka dikatakan H_0 di tolak dan H_1 di terima, jika sebaliknya maka dikatakan H_1 di tolak dan H_0 di terima.